

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Sikap

1. Pengertian sikap

Sikap (*Attitude*) merupakan reaksi perasaan seseorang tentang sesuatu. Sikap seseorang terhadap suatu objek bisa berupa sikap positif jika seseorang itu menyukai atau sikap negatif jika seseorang itu tidak menyukai (Hardika, 2018). Sikap merupakan perasaan, keyakinan, dan kecenderungan perilaku yang relatif menetap.

Thurston mendefinisikan sikap sebagai perasaan positif atau negatif yang dimiliki oleh seseorang terhadap suatu objek atau konsep (Edwards, 2013). Sementara itu, menurut *Lapierre*, sikap adalah pola perilaku, kecenderungan seseorang dalam menanggapi situasi sosial atau cara seseorang merespon stimulus sosial yang sudah terbentuk sebelumnya. Kesimpulannya sikap adalah penilaian umum yang dibuat seseorang terhadap dirinya sendiri, orang lain, objek atau isu-isu (Azwar, 2013).

2. Komponen sikap

Menurut Azwar (2013), sikap seseorang terdiri dari tiga komponen utama yang saling mendukung, yaitu :

a) Komponen Kognitif

Komponen ini mencakup apa yang dipercayai oleh seseorang. Ini berhubungan dengan pandangan atau opini yang dimiliki seseorang tentang suatu hal, terutama jika hal tersebut kontroversial. Misalnya, seseorang berpikir tentang sebuah isu sosial.

b) Komponen Afektif

Komponen ini berkaitan dengan perasaan atau emosi seseorang terhadap sesuatu. Ini adalah bagian yang paling kuat dari sikap, dan biasanya sulit untuk diubah. Misalnya, bagaimana seseorang merasa senang atau tidak senang terhadap sesuatu.

c) Komponen Konotatif

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan seseorang untuk berperilaku atau bertindak berdasarkan sikap yang dimilikinya. Misalnya, jika seseorang memiliki sikap positif terhadap kesehatan, ia akan cenderung untuk menjaga kesehatan.

Jika salah satu dari tiga komponen utama ini tidak sejalan dengan yang lain, maka yang akan terjadi adalah ketidakseimbangan dalam sikap seseorang. Hal ini dapat menyebabkan perubahan sikap hingga tercapai keseimbangan kembali. Keseimbangan internal antara komponen ini sangat penting, terutama jika ada sikap yang sangat kuat, baik positif maupun negatif. Sikap yang sangat kuat sulit untuk diubah, dan jika salah satu komponen sikap yang terganggu, seseorang itu mungkin akan menunjukkan perilaku yang berlebihan untuk mempertahankan

keyakinannya. Ini merupakan cara seseorang secara tidak sadar melindungi ego atau pandangan dirinya terhadap sesuatu (Riyanto, 2013).

3. Tingkatan Sikap

Menurut Notoadmodjo (2012), sikap seseorang dapat dibagi menjadi beberapa tingkatan :

a) Menerima (*receive*)

Pada tingkatan ini, seseorang mulai memperhatikan dan menerima suatu stimulus atau informasi yang diberikan. Misalnya, mendengarkan dengan seksama saat seseorang berbicara.

b) Merespon (*respond*)

Setelah menerima informasi, orang tersebut memberikan respon atau tanggapan. Ini bisa berupa menjawab pertanyaan, menyelesaikan tugas, atau menunjukkan bahwa mereka memahami ide yang disampaikan, meskipun jawabannya bisa benar atau salah.

c) Menghargai (*value*)

Pada tingkatan ini, seseorang tidak hanya menerima dan merespon, tetapi juga menghargai ide atau informasi tersebut. Mereka bahkan mungkin mengajak orang lain untuk ikut berdiskusi atau melakukan sesuatu yang saling terkait. Misalnya, jika seseorang menghargai pentingnya kesehatan, mereka akan mendorong orang lain untuk ikut menjaga kesehatan.

d) Bertanggung jawab (*responsible*)

Tingkatan ini adalah yang paling tinggi, di mana seseorang tidak hanya menerima, merespon, dan menghargai, tetapi juga bertanggung jawab penuh atas pilihan yang mereka buat, termasuk menanggung segala risiko yang mungkin akan terjadi. Misalnya, seseorang yang mengambil keputusan untuk memimpin sebuah proyek dan siap menghadapi segala konsekuensinya.

4. Sifat Sikap

a) Sikap Positif (*favorable*)

Sikap positif adalah kecenderungan seseorang untuk menerima, mengakui, menyetujui, dan melaksanakan norma-norma atau aturan-aturan yang berlaku. Misalnya, seseorang yang menghormati aturan pelayanan kesehatan dan selalu berusaha mematuhi (Notoatmodjo, 2012).

b) Sikap negatif (*unfavorable*)

Sikap negatif adalah kecenderungan seseorang untuk menolak atau tidak menyetujui norma-norma yang berlaku. Misalnya, seseorang yang tidak peduli terhadap aturan dan cenderung melanggarnya. Orang yang memiliki sikap negatif biasanya akan menilai apakah suatu aturan berguna atau tidak bagi mereka, dan berdasarkan penilaian tersebut, mereka akan cenderung menerima atau menolaknya (Notoatmodjo, 2012).

5. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2018), sikap seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor berikut :

a) Pengalaman pribadi

Pengalaman yang dialami seseorang menjadi dasar terbentuknya sikap. Untuk memiliki pandangan dan pemahaman terhadap sesuatu, seseorang harus memiliki pengalaman yang terkait dengan objek atau situasi tertentu. Misalnya, jika seseorang pernah mengalami sesuatu yang menyenangkan, ia mungkin akan memiliki sikap positif terhadap hal tersebut..

b) Pengaruh orang lain yang di anggap penting

Sikap seseorang juga dipengaruhi oleh orang-orang penting di sekitarnya, seperti keluarga, teman, atau tokoh panutan. Pandangan dan sikap orang-orang bisa mempengaruhi bagaimana seseorang membentuk sikapnya sendiri.

c) Pengaruh kebudayaan

Budaya di mana seseorang tumbuh dan berkembang memiliki pengaruh besar dalam pembentukan sikap. Nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang ada dalam budaya tersebut akan membentuk cara pandang dan sikap seseorang.

d) Media massa

Media massa, seperti televisi, radio, dan internet, memiliki peran dalam membentuk opini dan kepercayaan individu. Informasi yang

disampaikan melalui media dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap berbagai hal.

e) Lembaga pendidikan dan lembaga

Lembaga pendidikan dan agama juga berperan penting dalam pembentukan sikap. Keduanya memberikan dasar-dasar pemahaman, moral, dan konsep yang membentuk sikap seseorang sejak usia dini.

f) Pengaruh faktor emosional

Sikap seseorang bisa dipengaruhi oleh emosinya. Misalnya, seseorang mungkin menunjukkan sikap tertentu sebagai cara untuk melindungi dirinya. Sikap yang didasari oleh emosi ini bisa bersifat sementara, tetapi ada juga yang bertahan lama.

6. Cara Pembentukan Sikap

Menurut Notoatmodjo (2012) sikap seseorang bisa dibentuk atau diubah melalui empat cara :

a) Adopsi

Adopsi terjadi ketika seseorang mengalami peristiwa atau kejadian berulang kali. Pengalaman yang terus-menerus ini secara perlahan diserap ke dalam diri individu, dan akhirnya membentuk sikap tertentu. Misalnya jika seseorang selalu melihat orang-orang disekitarnya menghormati aturan, lama-kelamaan ia mungkin akan mengadopsi sikap yang sama.

b) Diferensiasi

Diferensiasi terjadi ketika seseorang menjadi lebih cerdas dan berpengalaman seiring bertambah usia. Hal-hal yang dulu dianggap sama, sekarang dipandang berbeda. Ketika seseorang mulai melihat suatu objek secara lebih spesifik, ia bisa mengembangkan sikap yang berbeda terhadap objek tersebut. Misalnya, anak kecil mungkin menganggap semua binatang sama, tetapi seiring bertambahnya usia, mereka mungkin mengembangkan sikap berbeda terhadap kucing, anjing, atau burung.

c) Integrasi

Integritas adalah proses pembentukan sikap yang terjadi secara bertahap melalui berbagai pengalaman yang berkaitan dengan suatu hal tertentu. Misalnya, seseorang yang mengalami kesulitan mungkin akan membentuk sikap percaya diri setelah beberapa kali berhasil mengatasinya.

d) Trauma

Trauma terjadi ketika seseorang mengalami hal yang tiba-tiba dan mengejutkan, yang meninggalkan kesan mendalam. Pengalaman traumatis bisa membentuk sikap yang baru. Misalnya seseorang mengalami kecelakaan mungkin akan mengembangkan sikap takut ketika mengemudi.

B. Karies Gigi

1. Pengertian karies gigi

Karies gigi adalah penyakit yang merusak bagian keras gigi seperti email, dentin dan sementum. Penyakit ini berawal dari kerusakan pada permukaan gigi dan bisa menyebar ke bagian dalam gigi yang bisa disebut pulpa (Viera, 2019.). karies gigi terjadi ketika karbohidrat yang tertinggal di mulut tidak dibersihkan, sehingga difermentasi oleh bakteri yang ada di mulut, menjadi asam seperti asam laktat dan asam asetat terutama di dalam plak gigi dapat menyebabkan kerusakan atau lubang (Alhogbi *et al.*, 2018).

Karies gigi adalah penyakit yang sangat umum dan disebabkan oleh bakteri yang sering dijumpai yaitu *Streptococcus Mutans* dan *Lactobacillus* yang mengubah gula dari makanan menjadi asam. Asam ini secara perlahan merusak gigi (Marlindayanti, 2022). Plak dan bakteri yang ada dalam gigi mulai bekerja untuk merusak gigi sekitar 20 menit setelah kita makan, terutama jika makanan yang dikonsumsi mengandung gula atau karbohidrat (Widya, 2022).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi

Menurut Marlindayanti *dkk.*, (2022), ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya karies gigi, yaitu :



Gambar 1. Faktor-faktor terjadinya karies gigi

a. Faktor *Host* atau Tuan Rumah

Gigi memiliki faktor-faktor yang dapat mempengaruhi karies. Contohnya, bentuk dan ukuran gigi, serta struktur email (lapisan luar gigi). bagian gigi yang memiliki celah atau lekukan (pit dan fissure) lebih mudah terkena karies karena sisa makanan bisa terjebak di sana. Permukaan gigi yang kasar juga membuat plak lebih mudah menempel, yang bisa menyebabkan karies.

b. Faktor *agent* atau Mikroorganisme

Plak gigi adalah lapisan lembut yang terbentuk dari kumpulan bakteri di permukaan gigi yang tidak dibersihkan dengan baik. Bakteri utama yang menyebabkan karies gigi adalah *Streptococcus Mutans*. Bakteri ini menghasilkan asam yang bisa merusak email gigi.

c. Saliva

Saliva memiliki peran penting dalam melindungi gigi. pada malam hari, produksi saliva lebih sedikit, sehingga risiko karies meningkat. Saliva membantu membersihkan sisa makanan dan menjaga

keseimbangan pH di mulut. Jika produksi saliva menurun, risiko karies meningkat karena kondisi mulut menjadi lebih asam (Tarigan, 2013).

d. *Substrat* (sisa makanan)

Sisa makanan, terutama yang mengandung karbohidrat, berperan besar dalam perkembangan karies. Bakteri yang terdapat pada plak mengubah karbohidrat menjadi asam, sehingga menyebabkan demineralisasi (pengikisan mineral) pada gigi. Saliva berusaha menetralkan asam pada mulut dan membantu proses remineralisasi, tetapi jika jumlah asam terlalu banyak, karies tetap bisa terjadi.

1. Proses terjadinya karies gigi

Karies gigi pertama kali muncul sebagai bercak putih seperti kapur di permulaan gigi. Hal ini pertanda awal demineralisasi, yaitu hilangnya mineral dari enamel gigi akibat asam yang dihasilkan oleh bakteri. Tahap ini disebut “lesi karies awal” dan jika tidak diatasi, maka bercak putih ini bisa berubah menjadi karies yang lebih parah. Seiring waktu, bercak putih bisa berubah menjadi cokelat, yang menandakan bahwa kerusakan pada enamel semakin parah. Pada tahap ini, karies sudah mulai membentuk lubang kecil atau kavitas (Hongini & Aditiawarman, 2017).

Karies gigi juga bisa terjadi di akar gigi, terutama jika gusi sudah menurun sehingga akar gigi terbuka. Lapisan yang melindungi akar gigi, disebut sementum, lebih lemah dibandingkan dengan enamel gigi, sehingga karies yang ada di akar gigi dapat berkembang lebih

cepat. Karies gigi juga paling sering terjadi pada gigi geraham, terutama di permukaan pengunyahan. Hal ini dikarenakan oleh adanya parit kecil yang sulit dibersihkan oleh sikat gigi, sehingga makanan sudah terjebak di sana. Bakteri di plak gigi menghasilkan asam yang merusak enamel gigi, sehingga terbentuk lubang kecil yang biasanya berwarna hitam (Akmal, 2017).

Menurut Andriany (2022), beberapa tahapan sebelum terjadinya kavitas atau lubang, yaitu :

- a) *White spot* (bercak putih) biasanya muncul pada gigi depan anak-anak. Bercak ini terjadi karena hilangnya kalsium dari enamel gigi.
- b) Kerusakan pada enamel dimulai dari perubahan warna email menjadi coklat atau hitam. Meskipun demikian, pada tahap ini biasanya tidak ada gejala nyeri.
- c) Kerusakan pada dentin di mana dentin terletak pada lapisan bawah email gigi. ketika dentin mulai rusak maka gigi mulai terasa tidak nyaman atau sering terasa ngilu.
- d) Kerusakan pada pulpa, bakteri yang mencapai ruang saraf atau pulpa gigi, menyebabkan infeksi dan rasa sakit yang hebat. Kerusakan ini bersifat permanen dan memerlukan perawatan lebih serius.
- e) Infeksi pada jaringan pendukung gigi (abses), jika infeksi menyebar ke jaringan di sekitar gigi, bisa terbentuk abses atau kantong nanah yang menyebabkan nyeri dan pembengkakan.

2. Penggolongan karies

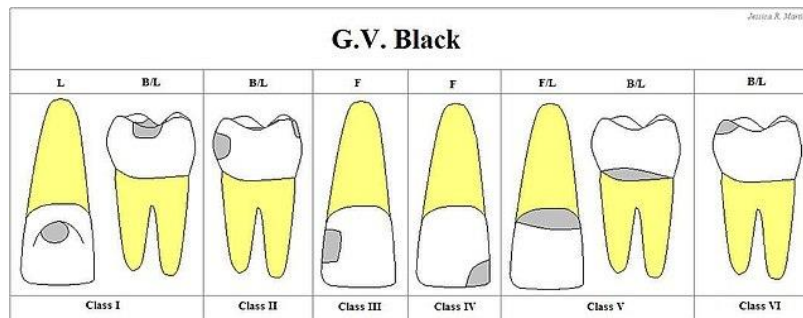
Menurut Nasution (2017), mengklasifikasikan karies menurut *G. J Mount* dan *WR. Hume*, sebagai berikut :

a) Berdasarkan site (lokasi)

- 1) Site 1, karies yang terjadi pada pit dan fissure, yaitu celah-celah kecil di permukaan pengunyahan gigi.
- 2) Site 2, karies yang muncul di area kontak antara dua gigi, baik pada gigi depan (anterior) maupun gigi belakang (posterior).
- 3) Site 3, karies yang terletak di daerah leher gigi (servikal), termasuk di enamel atau akar gigi yang terbuka.

b) Menurut Tarigan (2016), berdasarkan lokasi karies *G. V. Black* mengklasifikasikan kavitas atas 5 jenis karies berdasarkan lokasi di gigi:

- 1) Kelas I: lubang gigi di bagian atas gigi belakang (premolar dan molar), tempat mengunyah makanan.
- 2) Kelas II: lubang gigi pada sela-sela gigi belakang (premolar dan molar).
- 3) Kelas III: lubang gigi pada sela-sela gigi depan (anterior), tapi belum sampai ujungnya.
- 4) Kelas IV: lubang di sela-sela gigi depan (anterior), dan sudah sampai ke ujungnya.
- 5) Kelas V: lubangnya di bagian bawah gigi, dekat dengan gusi.



Gambar 2. klasifikasi karies gigi menurut *G. V. Black*

3. Kategori karies gigi

Menurut WHO (2013) menentukan tinggi rendahnya angka karies gigi digunakan kategori seperti tabel berikut ini :

Tabel 2.1. Kategori Karies

No.	Kategori	Rata-rata Karies
1	Sangat rendah	0,0-1,1
2	Rendah	1,2-2,6
3	Sedang	2,7-4,4
4	Tinggi	4,5-6,6
5	Sangat tinggi	6,6 \geq

C. Anak Sekolah Dasar

1. Definisi Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar adalah anak yang berusia antara 6 sampai 12 tahun. Masa ini sering disebut sebagai “masa anak-anak” atau *middle childhood*. Pada usia ini, anak-anak berada dalam tahap perkembangan di mana mereka siap untuk belajar berbagai keterampilan baru. Beberapa ciri utama anak pada periode ini dapat dilihat ketika anak usia SD sangat ingin

mempelajari dan menguasai keterampilan baru yang diajarkan oleh guru mereka disekolah. Tidak hanya itu saja, masa-masa ini juga sikap anak terhadap keluarga berubah dari yang egosentris menjadi lebih objektif dan terbuka terhadap dunia luar. Anak-anak juga menunjukkan sikap intelektual, di mana mereka mulai memahami dan mengeksplorasi berbagai konsep dan pengetahuan baru (Sabani, 2019).

2. Karakteristik Anak Sekolah Dasar

Karakteristik Anak Sekolah Dasar Kelas Rendah (Kelas 1,2 dan 3) Karakteristik yang dimiliki anak sekolah dasar menurut (Gultom, 2017) ada yaitu:

a) Karakteristik umum

Anak-anak di usia ini biasanya memiliki waktu reaksi yang lebih lambat dibandingkan dengan anak yang lebih tua. mereka juga mungkin belum memiliki koordinasi otot yang baik, sehingga gerakan mereka seringkali kurang terampil. Pada usia ini juga, anak-anak lebih aktif.

b) Karakteristik khusus

Anak-anak di kelas rendah ini seringkali sulit untuk memusatkan perhatian pada suatu hal untuk waktu yang lama. Mereka juga memiliki kemampuan berpikir yang masih terbatas, dan seringkali lebih suka melakukan kegiatan yang berulang-ulang. Pada usia ini juga, anak-anak lebih cenderung suka mengulang berbagai kegiatan yang mereka lakukan.

c) Karakteristik sosial

Anak-anak memiliki niat besar pada hal-hal yang bersifat drama, suka berkhayal, dan meniru perilaku. Mereka juga menyukai keadaan alam dan cerita-cerita yang menarik. Pada usia ini juga, mereka sering menunjukkan sifat pemberani dan sangat senang ketika mendapatkan pujian.

3. Karakteristik Anak Sekolah Dasar Kelas Tinggi (Kelas 4,5 dan 6)

a) Karakteristik umum

Pada usia ini, anak-anak memiliki waktu reaksi yang cepat. Mereka juga memiliki koordinasi otot yang lebih baik sehingga gerakan tubuh lebih terampil dan terkontrol. Anak-anak pada kelas tinggi ini juga masih sangat aktif bergerak dan bermain, tetapi dengan cara yang lebih terampil dan terencana.

b) Karakteristik khusus

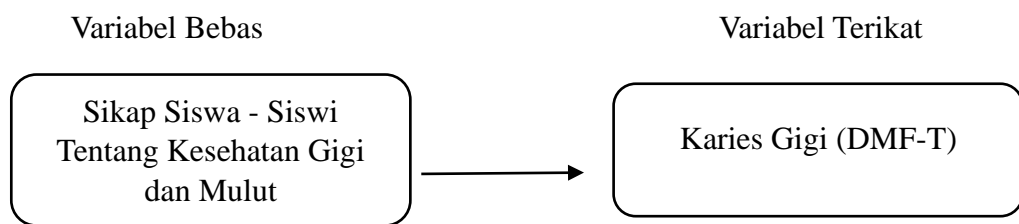
Anak-anak pada kelas tinggi ini dapat memusatkan perhatian mereka pada tugas-tugas dengan lebih baik. Kemampuan berpikir yang dimiliki juga lebih berkembang. Mereka bisa memahami konsep yang lebih kompleks dan berpikir lebih logis.

c) Karakteristik sosial

Anak-anak pada kelas tinggi ini tidak lagi terlalu tertarik pada hal-hal yang bersifat drama atau khayalan. Mereka lebih suka berinteraksi dan belajar tentang lingkungan sosial mereka. Pada usia ini juga mereka lebih senang dengan cerita yang berkaitan dengan kehidupan

sosial dan realitas sehari-hari. Meskipun mereka memiliki sifat pemberani, mereka juga mulai menggunakan logika dalam pengambilan keputusan dan penilaian mereka .

D. Kerangka Konsep



Keterangan :



: Variabel yang diteliti